Penggunaan Obat Rasional Secara Syariah dalam Swamedikasi pada Pasien Apotek Karunia Sehat Baru

### Nur Iza Ulul Azmi 1\*), Agustina Sawitri Sunandari S2, Nisa Febrinasari 3

1,2,3Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

\*) E-mail: ([nisafebrie@unissula.ac.id](mailto:nisafebrie@unissula.ac.id)).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Info Artikel** |  | **Abstrak** |
| *Sejarah Artikel:* |  | **Latar Belakang:** Di Negara berkembang, langkah pertama yang biasanya dilakukan ketika seseorang merasa tidak enak badan adalah mencoba mengobati dirinya sendiri, yang disebut swamedikasi. Sebagai umat islam dalam penggunaan obat-obatan perlu dilakukan peningkatan kualitas kesehatan tidak hanya sekedar menjamin kemanan obat, mutu, dan khasiat melainkan harus memperhatikan penggunaan obat-obat an tersebut secara syariah. Setiap muslim dalam menggunakan obat harus memperhatikan kehalalan obat. Dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 168 bahwa dalam pemilihan makanan dan minuman, tidak hanya dianggap apa yang halal atau baik, tetapi harus halal thayiban. **Tujuan**: tujuan dilakukan penelitian untuk menganalisis pengetahuan masyarakat penggunaan obat rasional dalam swamedikasi dan penggunaan obat berdasarkan syariah islam. **Metode:** penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan *explanatory survey* dimana penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan instrumen penelitian (kuesioner) sebagai alat pengumpul data. **Hasil dan Simpulan**: evaluasi kuesioner tentang rasional penggunaan obat syariah (49%) responden di Apotek Karunia Sehat Baru sudah menggunakan obat secara rasional, dan pengetahuan tentang penggunaan obat secara syariah dilihat dari kehalalan obat jumlah responden yang mengetahuinya hanya (63%). |
| Diterima  07 Mei 2024 |  |
| Disetujui  09 November 2024 |  |
| Dipublikasikan  30 November 2024 |  |
|  |  |
|  |  |
| **Kata Kunci:** |  |
| Kuesioner, swamedikasi, penggunaan obat rasional, syariah |  |
| ***Keywords:*** |  |
| *Questionnaire, Medicine, Self-Medication, Sharia* |  |
|  |
|  | ***Abstract*** |
|  | ***Background:*** *In developing countries, the first step usually taken when a person feels unwell is to try to self-medicate, called self-medication. As Muslims in the use of medicines, it is necessary to improve the quality of health not only to ensure the safety of drugs, quality, and efficacy but must pay attention to the use of these drugs in a sharia manner. Every Muslim in using medicine must pay attention to the halal medicine. It is explained in the Quran Surat Al Baqarah verse 168 that in the selection of food and drink, it is not only considered what is halal or good, but must be halal thayiban.* ***Objective:*** *the purpose of research is to analyze public knowledge of rational drug use in self-medication and drug use based on Islamic sharia.* ***Methods:*** *the research used is descriptive with an explanatory survey where this study takes a sample from a population and uses research instruments (questionnaires) as a data collection tool.* ***Results and Conclusions:*** *evaluation of questionnaires on the rational use of sharia drugs (49%) respondents at Apotek Karunia Sehat Baru have used drugs rationally, and knowledge about the use of sharia drugs seen from the halality of drugs the number of respondents who know it is only (63%).* |
|  |
|  |  |
|  |  |
|  |  |
|  |  |
|  |  |

**PENDAHULUAN**

Terapi Sejalan dengan perkembangan zaman, dari semua kalangan masyarakat semakin banyak orang yang menerapkan pengobatan sendiri yang disebut swamedikasi. Faktor yang meningkatkan praktek pengobatan sendiri antara lain kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan berbagai penyakit serta media pemasaran (Candradewi & Kristina, 2017). Pelayanan swamedikasi adalah penggunaan dan pemilihan obat-obatan yang digunakan orang untuk mengobati penyakit maupun gejala tanpa resep dokter (Widyaningsih, 2018). Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Depkes RI, 2008).

Dalam pelaksanaan swamedikasi bisa mengakibatkan kesalahan pengobatan atau disebut juga Medication error disebabkan pengetahuan masyarakat yang terbatas tentang obat, pengaplikasian dan informasi obat (Zeenot, 2013). Masalah yang sering terjadi dalam medication error adalah kesalahan dalam menentukan obat, dosis yang berlebihan, tidak rasional seperti penggunaan antibiotik (Osemene & Lamikanra, 2012). Oleh karena itu, masyarakat mempunyai hak atas informasi yang akurat, benar, lengkap, tidak memihak dan tidak menyesatkan. Jadi apoteker memegang peranan penting terhadap pelaksanaan pengobatan sendiri. Swamedikasi bila dilakukan dengan benar maka akan memperbaiki keberhasilan terapi yang dijalani pasien tidak lepas dari pemberian informasi oleh tenaga kesehatan dan dalam hal ini pengetahuan serta pengalaman tenaga kesehatan memegang peranan yang sangat penting dalam penggunaan obat yang rasional. Sebagaimana yang dianjurkan oleh WHO Pelayanan kesehatan membawahi pelayanan kefarmasian yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan obat yang rasional, meningkatkan keamanan penggunaan obat dan efisiensi biaya obat serta meningkatkan kualitas hidup pasien yang sesuai dengan praktik pelayanan kefarmasian yang baik (*Good Pharmacy Practices*) (Kemenkes RI, 2006).

Sebagai umat islam dalam penggunaan obat-obatan perlu dilakukan peningkatan kualitas kesehatan tidak hanya sekedar menjamin kemanan obat, mutu, dan khasiat melainkan harus memperhatikan penggunaan obat-obat an tersebut secara syariah sebagai contoh umat islam harus memperhatikan kehalalan dari obat tersebut. Pedoman umat islam juga terdapat dalam konsep halal yaitu pada Al Qurán dan Al Hadits. Salah satu hadits yang bisa menjadi pedoman shahih “Dari Abu Darda’, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan yang haram”(HR. Abu Dawud). Hadits tersebut menerangkan bahwa umat islam diwajibkan untuk mempertimbangkan meminum obat dalam konsep kehalalan obat.

Penelitian ini dilakukan di Apotek Karunia Sehat Baru. Di Apotek Karunia Sehat Baru sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang penggunaan obat rasional secara syariah dalam swamedikasi. Pasien yang datang ke Apotek kebanyakan tidak mengetahui tentang obat halal hanya mengetahui istilah dari halal dan haram. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan Obat Rasional Secara Syariah Dalam Swamedikasi Pada Apotek Karunia Sehat Baru”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat rasional dalam swamedikasi berdasarkan syariah islam.

**METODE PENELITIAN**

**Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan metode explalanory surver dimana penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan instrumen penelitian (kuesioner) sebagai alat pengumpul data yang pokok, yang ditunjukkan untuk menjelaskan gambaran tentang penggunaan obat rasional secara syariah dalam swamedikasi.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien swamedikasi yang berusia 18-60 tahun di apotek karunia sehat baru. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah pasien swamedikasi adalah 35 sampel.

**Kriteria inklusi dan eksklusi**

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien beragama muslim dengan usia 18-60 tahun dan melakukan swamedikasi di apotek. Kriteria eksklusinya adalah pasien yang tidak termasuk dalam kriteria inklusi penelitian ini.

**Pengambilan Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari responden yang datang ke aptek melalui pengisian terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian pendahuluan untuk mengetahui bagian rasionalitas penggunaan obat pada pasien apotek karunia sehat baru, bagian rasional swamedikasi bertujuan untuk mengetahui rasionalitas obat swamedikasi yang digunakan responden dan bagian data demografi responden yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden. Dan pengetahuan responden tentang penggunaan obat secara syariah dalam swamedikasi pada pasien Apotek Karunia Sehat Baru. Jumlah responden yang dibutuhkan sebanyak 35 responden.

**Analisa Data**

Data diolah dengan melihat kelengkapan dari kuisoner yang dibagikan kepada pasien yang datang ke apotek, kemudian dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Jumlah sampel sebanyak 35 sampel di uji validitas dengan menggunakan aplikasi SPSS dan dilakukan perhitungan jumlah serta presentase setiap kelompoknya. Semua data disajikan dalam bentuk deskriptif. Skala Likert Lima poin digunakan pernyataan persepsi dan sikap (sangat setuju=5, setuju=4, kurang setuju=3, tidak setuju=2, dan sangat tidak setuju=1).

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian ini, responden didominasi oleh perempuan (57%) dengan golongan umur antara 18-28 tahun (46%) dan mayoritas pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi (40%), dengan kategori pekerjaan yang paling banyak adalah wiraswasta (51%).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Jumlah (n=35) | (%) |
| Umur |  |  |
| a. 18-28 | 16 | 46% |
| b. 29-39 | 5 | 14% |
| c. 40-50 | 7 | 20% |
| d. >50 | 7 | 20% |
| Jenis Kelamin |  |  |
| a. Laki-laki | 15 | 43% |
| b. Perempuan | 20 | 57% |
| Pendidikan Terakhir |  |  |
| a. Tidak tamat sd | 0 | 0% |
| b. SD | 2 | 6% |
| c. Smp | 6 | 17% |
| d. Smk/Sma | 13 | 37% |
| e. Perguruan Tinggi | 14 | 40% |
| Pekerjaan |  |  |
| a. Pelajar | 8 | 23% |
| b. Wiraswasta | 18 | 51% |
| c. PNS | 4 | 11% |
| d. Ibu Rumah tangga | 5 | 14% |

**Tabel 1.** Karakteristik Sosiodemografi Responden

**Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Swamedikasi**

Berdasarkan hasil mengenai rasionalitas penggunaan obat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di Apotek Karunia Sehat Baru menggunakan obat secara rasional (49%) data lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Gambaran Deskriptif Kuesioner Survei Penggunaan Obat Rasional

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jumlah responden | Presentase |
| 1 | Apakah Anda menderita penyakit kronis? |  |  |
| a. Ya | 5 | 14% |
| b. Tidak | 30 | 86% |
| 2 | (Jika Ya) Apakah ada obat yang Anda gunakan secara teratur ? |  |  |
| a. Ya | 5 | 14% |
| b. Tidak | 30 | 86% |
| 3 | Seberapa sering Anda menggunakan obat ? |  |  |
| a. Setiap hari | 5 | 14% |
| b. ≥ 1 kali dalam semingu | 4 | 11% |
| c. ≥ 1 kali dalam sebulan | 18 | 51% |
| d. ≥ 1 kali dalam setahun | 8 | 23% |
| 4 | Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasa sakit ? |  |  |
| a. Pergi ke dokter | 10 | 29% |
| b. Mengkonsumsi obat – obatan yang ada di rumah atau memintanya dari tetangga | 2 | 6% |
| c. Membeli obat di apotek | 21 | 60% |
| d. Saya tidak mengkonsumsi obat apapun, menunggu kondisi baik dengan sendirinya | 2 | 6% |
| 5 | Apakah Anda membeli obat – obatan di apotek dengan menggunakan resep dari dokter ? |  |  |
| a. Tidak pernah | 5 | 14% |
| b. Kadang – kadang | 15 | 43% |
| c. Sering | 8 | 23% |
| d. Selalu | 7 | 20% |
| 6 | Apakah Anda menyimpan obat-obatan yang diresepkan di rumah Anda untuk sewaktu – waktu digunakan bila perlu ? |  |  |
| a. Ya | 26 | 74% |
| b. Tidak | 9 | 26% |
| 7 | Apakah Anda pernah mengkonsumsi antibiotik ? |  |  |
| a. Iya | 35 | 100% |
| b. Tidak | 0 | 0% |
| 8 | (Jika Ya) Apakah Anda membeli antibiotik di apotek? |  |  |
| a. Iya | 0 | 0% |
| b. Tidak | 35 | 100% |
| 9 | Apakah Anda menggunakan antibiotik berdasarkan resep ? |  |  |
| a. Tidak pernah | 4 | 11% |
| b.  Kadang – kadang | 17 | 49% |
| c. Selalu | 14 | 40% |
| 10 | Berapa lama Anda menggunakan antibiotik yang diresepkan untuk Anda ? |  |  |
| a. Saya berhenti meminum antibiotik ketika saya merasa sudah sehat | 15 | 43% |
| b. Saya tidak menggunakan antibiotik lagi jika rasanya tidak nyaman | 1 | 3% |
| c.  2 – 3 hari | 2 | 6% |
| d. Saya menggunakan antibiotik hingga habis | 17 | 49% |
| 11 | Apa yang Anda lakukan dengan sisa obat yang masih ada setelah menjalankan terapi pengobatan? |  |  |
| a.  Saya menyimpan sisa obat yang masih ada untuk berjaga – jaga bila dibutuhkan | 16 | 46% |
| b.Membuangnya di tempat sampah dengan keadaan utuh | 3 | 9% |
| c. Membuangnya di tempat sampah dengan mengeluarkan obat dari kemasan | 14 | 40% |
| d. Memberikannya kepada saudara atau kerabat yang membutuhkan | 2 | 6% |
| 12 | Berapa banyak obat yang ada di rumah Anda pada saat ini yang belum pernah sama sekali digunakan (kemasan masih tersegel) sejak Anda mendapatkannya? |  |  |
| a. Tidak ada | 23 | 66% |
| b. 1 – 5 jenis obat | 7 | 20% |
| c. 6 - 10 jenis obat | 4 | 11% |
| d. > 10 jenis obat | 1 | 3% |
| 13 | Berapa banyak obat yang ada di rumah Anda pada saat ini, yang kemasannya sudah tidak utuh tetapi masih dapat digunakan? |  |  |
| a. Tidak ada | 17 | 49% |
| b. 1 – 5 jenis obat | 18 | 51% |
| c. 6 – 10 jenis obat | 0 | 0% |
| d. > 10 jenis obat | 0 | 0% |
| 14 | Selama 1 tahun ini, berapa banyak obat yang masih baru dan belum pernah sama sekali digunakan tetapi harus Anda buang karena sudah kadaluwarsa? |  |  |
| a. 1 – 3 buah | 10 | 29% |
| b.  4 – 7 buah | 0 | 0% |
| c. Tidak ada | 25 | 71% |
| d. 8 – 10 buah | 0 | 0% |
| e. >10 buah | 0 | 0% |
| 15 | Apakah Anda membaca brosur informasi obat yang ingin Anda gunakan? |  |  |
| a. Selalu | 5 | 14% |
| b. Kadang – kadang | 20 | 57% |
| c. Tidak pernah | 10 | 29% |
| 16 | Apakah Anda paham tentang informasi yang disampaikan pada brosur obat yang Anda gunakan? |  |  |
| a. Sangat paham | 19 | 54% |
| b. Hanya sebagian saja paham | 7 | 20% |
| c. Saya tidak paham sama sekali | 9 | 26% |
| 17 | Apa yang Anda lakukan jika mengalami efek samping dari obat yang Anda minum? |  |  |
| a. Saya berhenti minum obat tersebut | 25 | 71% |
| b. Saya berhenti minum obat tersebut dan mengkonsultasikan hal tersebut dengan dokter atau apoteker | 7 | 20% |
| c. Saya tetap mengkonsumsi obat tersebut karena sudah rutin menggunakan obat tersebut | 3 | 9% |
| d. Saya mengganti obat tersebut dengan obat baru yang memiliki efek yang sama dengan obat yang sebelumnya saya minum | 0 | 0% |
| 18 | Apakah Anda pernah mendengar tentang penggunaan obat yang rasional? |  |  |
| a. Iya | 26 | 74% |
| b. Tidak | 9 | 26% |

**Tingkat Pengetahuan responden tentang penggunaan obat secara syariah**

Berdasarkan hasil penilaian mengenai tingkat pengetahuan, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat secara syariah tergolong baik yaitu (63%). Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penggunaan Obat Syariah | | | |
| No | Pertanyaan | Benar | Salah |
| 1 | Apakah Anda mengetahui istilah/kata “Halal”? | 100% | 0 |
| 2 | Apakah Anda mengetahui istilah/kata “Haram”? | 100% | 0 |
| 3 | Apakah Anda mengetahui istilah/kata “Obat Halal”? | 83% | 17% |
| 4 | Tahukah Anda bahwa pasien Muslim membutuhkan obat-obatan Halal? | 100% | 0% |
| 5 | Tahukah Anda bahwa hewan mati, darah, babi, dan Alkohol adalah Haram bagi umat Islam untuk digunakan dalam bentuk apa pun (makanan, obat-obatan, dll)? | 89% | 11% |
| 6 | Tahukah Anda bahwa kapsul terbuat dari gelatin yang mungkin berasal dari sumber Babi? | 29% | 71% |
| 7 | Tahukah Anda bahwa Sirup dan Elixir mengandung Alkohol? | 26% | 74% |
| 8 | Tahukah Anda bahwa kandungan Alkohol dalam obat-obatan yang melebihi persentase tertentu adalah Haram? | 14% | 86% |
| 9 | Tahukah Anda bahwa Dewan Fatwa Nasional telah menyatakan bahwa "Dibolehkan menyuntikkan insulin yang sangat murni dari babi dalam situasi yang sangat dibutuhkan"? | 20% | 80% |

Data Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4.** Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kriteria | Frekuensi | Prosentase (%) |
| Buruk | 13 | 37% |
| Baik | 22 | 63% |
| Total | **35** | **100%** |

**PEMBAHASAN**

Pengumpulan data dilakukan di Apotek Karunia Sehat Baru dengan menggunakan kuisioner dan melibatkan 35 responden yang berkunjung ke apotek tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengetahuan masyarakat tentang mengenai penggunaan obat rasional dalam swamedikasi dan penggunaan obat berdasarkan syariah islam. Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan pada tenaga kesehatan sebagai responden hanya saja mereka yang melakukan swamedikasi sebanyak 62,7% dan responden yang mengetahui tentang penggunaan obat rasional hanya 80,0% (Atmaja & Rahmadina, 2018).

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian ini, responden didominasi oleh perempuan (57%) dengan golongan umur antara 18-28 tahun (46%) dan mayoritas pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi (40%), dengan kategori pekerjaan yang paling banyak adalah wiraswasta (51%).

Dilihat dari karakteristik usia responden, sebagian besar yang mengunjungi apotek berada pada usia dewasa akhir. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perempuan lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki karena kesehatan lebih penting bagi mereka. Karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki pengetahuan yang lebih rendah terhadap swamedikasi sehingga memilih untuk memeriksakan diri ke dokter, Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pula pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang memiliki pekerjaan lebih cenderung memilih untuk melakukan swamedikasi dibandingkan responden yang tidak memiliki pekerjaan.

**Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Swamedikasi**

Berdasarkan hasil penilaian mengenai rasionalitas penggunaan obat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di Apotek Karunia Sehat Baru menggunakan obat secara rasional (40%). Menurut WHO, penggunaan obat yang rasional merujuk pada penggunaan obat yang benar, sesuai dan tepat. Penggunaan obat yang tidak rasional paling banyak disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan dosis obat (11%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel diatas dapat juga diketahui sebagian masyarakat yang datang ke Apotek tidak memiliki penyakit kronis dan hanya mengalami gejala ringan yaitu sebesar 86%. 14% pasien mengunjungi apotek dengan penyakit kronis, sehingga perlu ke dokter terlebih dahulu. Ketika pasien sakit, lebih banyak pergi ke apotek untuk membeli obat. Dibandingkan dengan pergi ke dokter.

Seluruh pasien yang mengunjungi apotek karunia sehat baru pernah mengkonsumsi antibiotik sebanyak 100%, tetapi mereka tidak membeli antibiotik di apotek dikarenakan penggunuan antibiotik tidak dijual bebas, tetapi juga memerlukan resep dokter. Dilihat dari penggunaan antibiotik secara rasional sebesar 40%, dan penggunaan antibiotik yang rasional sebesar 11%. Terkait penyimpanan obat 46% pasien menyimpan sisa obat setelah selesai pengobatan karena untuk berjaga-jaga jika terjadi kekambuhan.

Dalam swamedikasi jika terjadi efek samping sebanyak 71% pasien akan berhenti minum obat, dan sebanyak 20% pasien berhenti minum obat dan berkonsultasi ke dokter/apoteker jika terjadi efek samping. Berdasarkan jawaban kuesioner, responden melakukan swamedikasi ketika sakit, dan hanya 74%% dari total responden yang mengetahui penggunaan obat yang rasional.

Berdasarkan analisis kuesioner, sebagian besar pasien Apotek karunia sehat baru memilih pengobatan sendiri karena penyakitnya ringan, lebih murah, mudah dan praktis. Anda dapat menerima pengobatan dengan cara lain tanpa membeli obat. Kondisi ini termasuk bentuk penggunaan rasional jika obat yang dibeli adalah obat bebas, obat bebas terbatas, obat bebas (OWA), dan multivitamin. Namun dikatakan tidak rasional jika obat yang dibeli merupakan golongan obat keras yang tidak dapat dibeli tanpa resep dokter. Pada kuisioner yang berkaitan dengan swamedikasi dilakukan uji validitas. Syarat uji validitas r tabel untuk 35 responden yaitu (0,429). Hasil uji validitas yaitu valid karena hasil dari r hitung lebih besar dari hasil r tabel.

**Tingkat Pengetahuan responden tentang penggunaan obat secara syariah**

Berdasarkan hasil penilaian mengenai tingkat pengetahuan, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat secara syariah tergolong baik yaitu (63%). Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Penggunaan obat berdasarkan syariah dapat diketahui melalui kehalalan obat dan tata cara konsumsi obat berdasarkan syariah. Saat menggunakan obat-obatan menurut hukum Islam, harus diperhatikan mengenai kehalalan obat tersebut, cara memperolehnya, dan cara pemakaian obat. Tujuan pengumpulan data berupa kuesioner untuk mengetahui pengetahuan pasien Apotek karunia sehat baru mengenai obat halal. Berdasarkan data di atas, seluruh responden yang berkunjung ke Apotek karunia sehat baru memahami istilah Halal dan Haram, sedangkan (83%) diantaranya mengetahui tentang obat Halal. Dilihat dari responden (89%) masyarakat mengetahui bahwa bangkai hewan, darah, daging babi, dan alkohol haram bagi umat Islam dan penggunaannya dalam bentuk apapun (makanan, obat-obatan, dll).

Jumlah responden yang mengetahui bahwa kapsul tersebut terbuat dari gelatin, kemungkinan berasal dari daging babi, sebanyak (29%). Ada beberapa surat dalam Al-Quran yang menyebutkan bahwa daging babi merupakan makanan yang diharamkan oleh Allah SWT. Dalam pandangan Islam, obat kapsul yang mengandung gelatin babi haram karena mengandung bahan yang dilarang, meskipun jelas dari cara pembuatannya halal.

Jumlah responden yang mengetahui bahwa elixir atau sirup tersebut mengandung alkohol sebanyak (26%). Mengenai pertanyaan mengenai kandungan alkohol dalam obat melebihi persentase tertentu, (14%) adalah haram. Alkohol yang terkandung dalam sirup dan elixir tidak dianggap khamr dan oleh karena itu diperbolehkan menurut pandangan Islam.

Jumlah responden yang menjawab pertanyaan dibolehkan menyuntikkan insulin dengan kemurnian tinggi dari babi dalam situasi yang benar-benar dibutuhkan adalah (20%). Dijelaskan dalam terjemahan ayat 3 QS al-Maidah dan maknanya sebagai berikut: ``Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'' Dalam hal ini dikatakan adanya pembolehan karena darurat dalam keadaan tertentu. Dan jelas bahwa tidak ada perbedaan antara yang haram dengan yang haram lainnya, dan dalam keadaan tertentu tidak ada perbedaan antara yang halal dengan yang halal lainnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kuisioner terhadap pasien muslim dari berbagai profesi yang datang ke Apotek Karunia Sehat Baru di Semarang, peneliti menemukan bahwa (49%) responden di Apotek Karunia Sehat Baru sudah menggunakan obat secara rasional, dan pengetahuan tentang penggunaan obat secara syariah dilihat dari kehalalan obat secara syariah dilihat dari kehalalan obat jumlah responden yang mengetahuinya hanya (63%) tetapi dari keseluruhan responden hanya mengetahui istilah halal dan haram.

**REFERENSI**

Abacigil, F., Gürsoy Turan, S., Adana, F., Okay, P.,& Demirci, B. (2019). Rational Use of Drugs Among Inpatients and Its Association with Health Literacy. Meandros Medical and Dental Journal, 20(1), 64-73.

Ali, M. 2016. Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal. Ahkam: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016

Asmak.A., (2015), Is Our Medicine Lawful, *Middle* *East Journal Of Scientific Research,* 23 (3): 367 - 373

Atmaja, D. S. & Rahmadina, P., 2018. Penggunaan Obat Rasional (POR) Dalam Swamedikasi Pada Tenaga Kesehatan Di STIKES Sari Mulia Banjarmasin. Jurnal Pharmascience, Volume 05, Pp. 109-116

Candradewi, S. F., Kristina, S. A., 2017, Gambaran Pelaksanaan Swamedikasi Dan Pendapat Konsumen Apotek Mengenai Konseling Obat Tanpa Resep di Wilayah Bantul. Pharmaciana.

Depkes RI. (2008). Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Kemenkes RI. (2006).Kebijakan Obat Nasional. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 189/MENKES/SK/III/2006.*

Manan, L. 2014. Buku Pintar Swamedikasi. Cetakan pertama. Saufa. Jogjakarta.

Nopitasari BL, Qiyaam N, 2018 Buku Ajar Diploma III Farmasi Swamedikasi. Yogyakarta; CV Budi Utama. Hal 21- 24.

Notoatmodjo, S. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan., Jakarta: PT.Rineka Cipta

Notoatmodjo. S 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Osemene, K. P., Lamikanra, A., 2012, A Study of The Prevalence of Self-Medication Practice Among University Students In Southwestern Nigeria. Tropical Journal of Pharmaceutical Research, 11(4):683– 689.

Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993 tentang Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep

Putriana, N. A. 2016. Apakah Obat yang Kita Konsumsi Saat Ini Sudah halal?.MajalahFarmasetika. Volume 1, Nomor 4

Rahem, A. (2018). Identifikasi Kandungan Alkohol dalam Obat di Apotik Melalui Pengamatan pada Kemasan Sekunder. Journal of Halal Product and Research, 1(2), 44–49

Sadeeqa S, Sarrif A, Masood I, Saleem F, Atif M. Knowledge, Attitude and Perception (KAP) Regarding Halal Pharmaceuticals among General Public in Penang State of Malaysia. Int J Public Heal Sci. 2013;2(4):143–50

Sisay, M., Mengistu, G., Molla, B., Amare, F., & Gabriel, T. (2017). Evaluation of rational drug use based on World Health Organization core drug use indicators in selected public hospitals of eastern Ethiopia: A cross sectional study. BMC Health Services Research, 17(1).

Widyaningsih, D. W., 2018, Pendalaman Materi Farmasi: Pelayanan Swamedikasi, 1–23

World Health Organization.2014.The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication Contents

Zeenot, S., 2013, Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek. D-Medika